

***GENDERAN GENDING SLEDRENG
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
KENDANGAN JANGGA KENDANG SETUNGGAL***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai kelulusan Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian



Oleh:
Ayu Cipta Ningrum
1410539012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "*Genderan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Jangga Kendang Setunggal*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 januari 2019



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
Ketua



Drs. Siswadi, M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Teguh, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



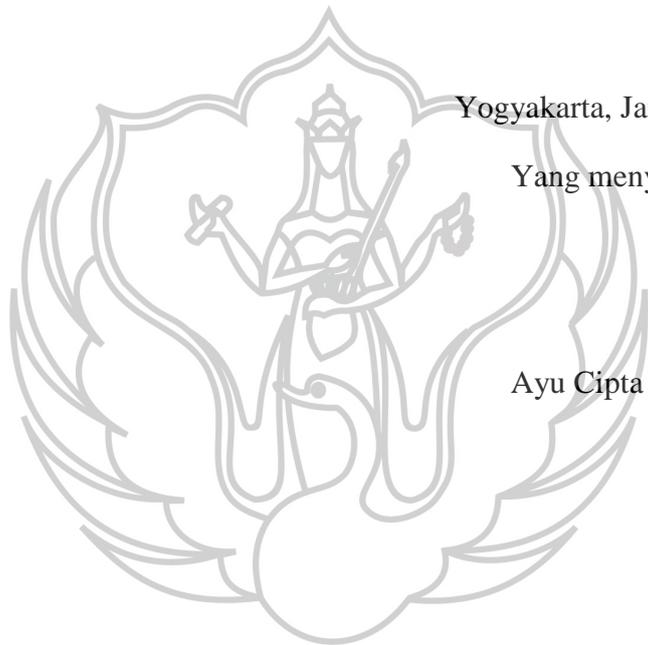
Drs. Sunyata, M.Sn.
Penguji Ahli



Mengesahkan
Dewan Penguji Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan,
Prof. Dr. Puji Rahmawati, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Januari 2019

Yang menyatakan,

Ayu Cipta Ningrum

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Bapak, Ibu, dan Adik tercinta

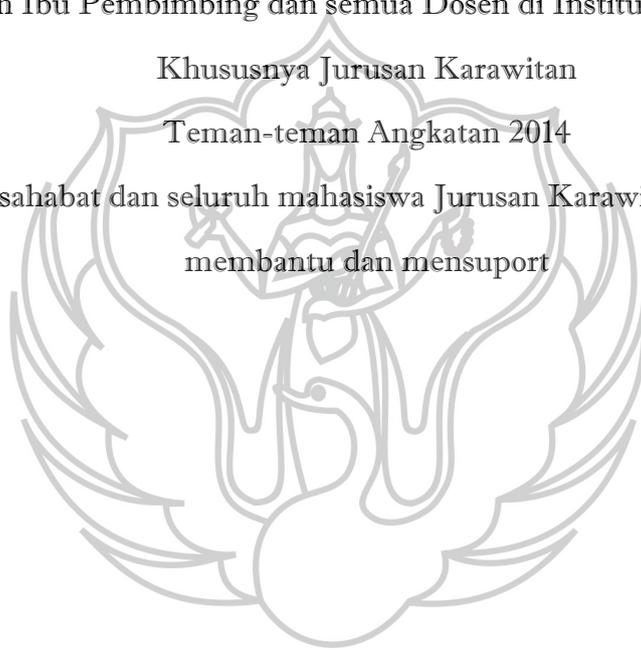
Segenap Keluarga di rumah

Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen di Institut Seni Indonesia

Khususnya Jurusan Karawitan

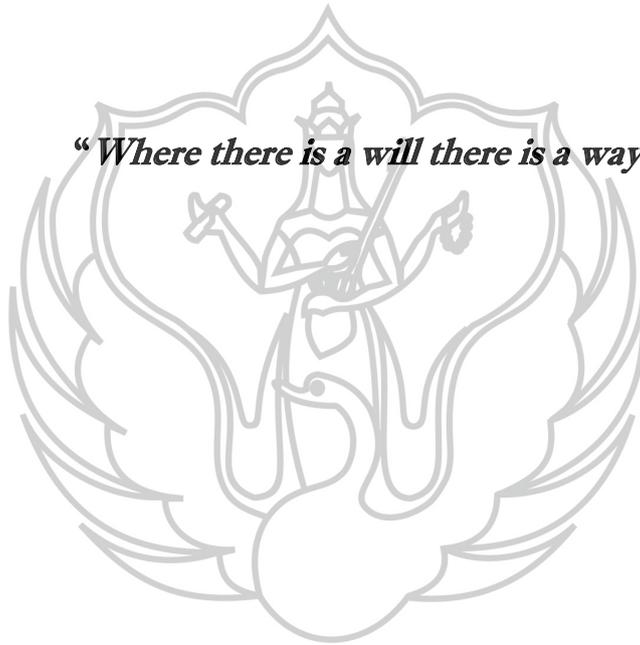
Teman-teman Angkatan 2014

Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu
membantu dan mensupport



MOTTO

“Where there is a will there is a way”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia, rahmat, serta hidayah_Nya, sehingga skripsi Tugas Akhir Penyajian yang berjudul “*Genderan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Jangga Kendang Setunggal*” ini telah terselesaikan. Tugas Akhir tersebut adalah untuk memenuhi syarat guna mencapai kelulusan program Studi Sarjana Strata I (S-1) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan semangat, bimbingan, pengetahuan, motivasi dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn. selaku Pembimbing I yang selalu memberikan banyak pengarahan, informasi, pengetahuan, motivasi dan bimbingan serta bantuan pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
5. Kepada ibu, bapak, adik saya tercinta yang telah memberikan doa, semangat, dukungan dan segalanya hingga selesainya skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2014 yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Menyadari sepenuhnya bahwa laporan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Meski amat sederhana, semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat khususnya bagi komunitas Seni Karawitan.

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Penulis

Ayu Cipta Ningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	x
INTISARI	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Sumber	5
F. Proses Penggarapan.....	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING SLEDRENG.....	11
A. Pengertian Gending <i>Sledreng</i>	11
B. Keberadaan Gending	13
C. Bentuk Gending.....	14
D. Urutan Penyajian	16
E. Urutan Irama dan <i>Laya</i>	18
BAB III. PROSES DAN ANALISIS GENDERAN GENDING SLEDRENG LARAS SLENDRO PATET SANGA KENDANGAN JANGGA KENDANG SETUNGGAL	22
A. Proses Penggarapan Gending <i>Sledreng</i>	22
B. Pengertian <i>Pathet</i>	26
C. Analisis <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i>	32
D. Analisis <i>Balungan</i> Gending <i>Sledreng</i>	34
E. Peran dan Fungsi Gender	36
F. Macam-macam <i>Cengkok</i> Gender	37
G. Deskripsi Analisis Garap Gender.....	39
BAB IV. PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR ISTILAH	73
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Balungan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga</i> <i>Kendangan Jangga Kendang Setunggal</i>	18
Tabel 2. Notasi Analisis Gending <i>Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga</i> <i>Kendangan Jangga Kendang Setunggal</i>	24
Tabel 3. Susunan Kekuatan Nada	27
Tabel 4. Tafsir <i>Pathet</i> dalam Gending <i>Sledreng</i>	29
Tabel 5. <i>Balungan Gending Sledreng</i>	35



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

Bk : *Buka*
Gd : *Gending*

B. Daftar simbol

• : *tabuhan kethuk*

∧ : *tabuhan kenong*

∪ : *tabuhan kempul*

⊖ : *tabuhan gong suwukan*

⊙ : *tabuhan gong*

|| || : *tanda ulang*

t : *tak*

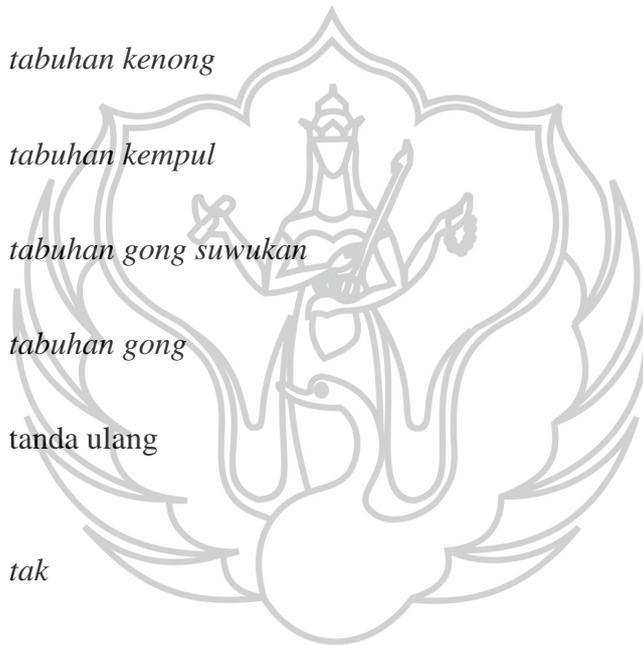
k : *ket*

d : *dang*

b : *deng*

♮ : *det*

ℓ : *lung*

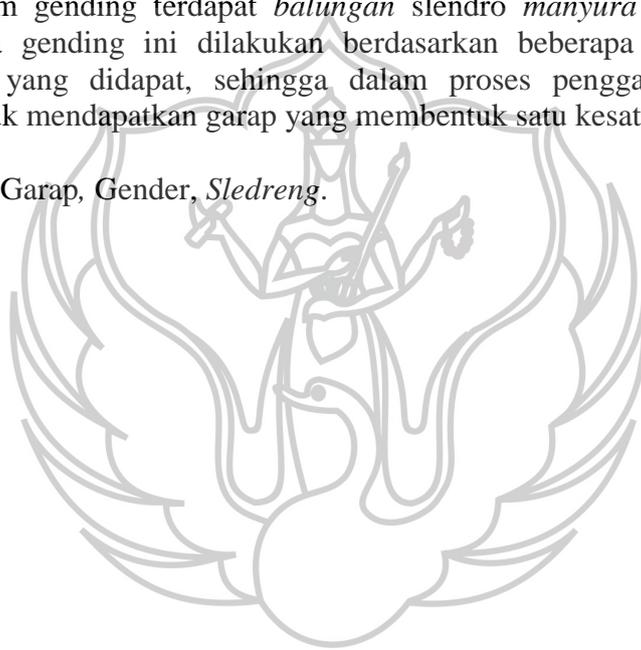


INTISARI

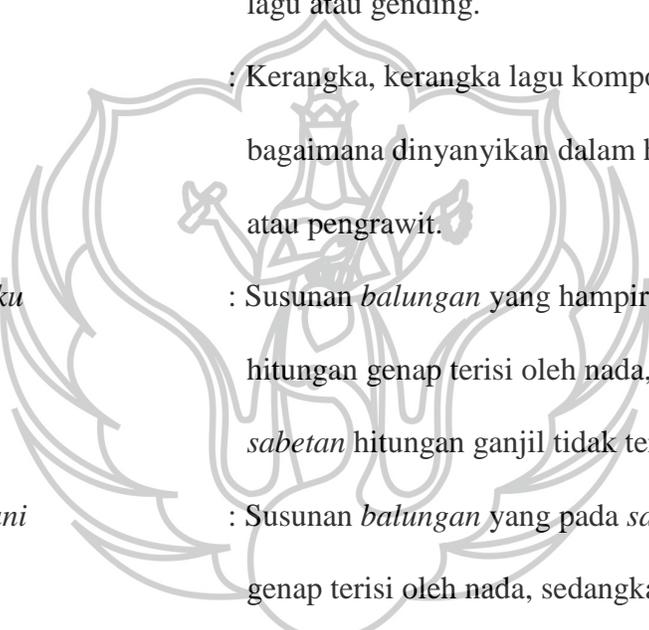
Skripsi dengan judul “*Genderan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Jangga Kendang Setunggal*” adalah gending yang terdapat dalam buku *Gending-gending mataraman gaya Yogyakarta jilid 1*, Gending *Sledreng* ini termasuk gending *Soran*. Gending ber*pathet sanga* ini gending yang menarik untuk digarap, meskipun gending ini *pathet sanga* namun di dalamnya terdapat garap slendro *Nem* dan *manyura*. Gending ini dibedah dengan *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Sri Hastanto).

Pembahasan yang dijadikan objek dalam skripsi ini adalah mengenai garap gending terutama garap gender, karena gending ini aslinya gending soran dan di dalam gending terdapat *balungan* slendro *manyura* dan *nem*. Analisis gender pada gending ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan dari narasumber yang didapat, sehingga dalam proses penggarapan memerlukan kejelian untuk mendapatkan garap yang membentuk satu kesatuan rasa musikal.

Kata kunci : Garap, Gender, *Sledreng*.



DAFTAR ISTILAH



<i>Abdi dalem</i>	: Pekerja di istana/kerajaan
<i>Ageng</i>	: Besar
<i>Alit</i>	: Kecil
<i>Ambah-ambahan</i>	: Tempatnya berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau gending.
<i>Balungan</i>	: Kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Balungan mlaku</i>	: Susunan <i>balungan</i> yang hampir seluruh <i>sabetan</i> hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan pada <i>sabetan</i> hitungan ganjil tidak terisi oleh nada.
<i>Balungan nibani</i>	: Susunan <i>balungan</i> yang pada <i>sabetan</i> hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan pada <i>sabetan</i> hitungan ganjil tidak terisi oleh nada.
<i>Balungan gending</i>	: Kerangka gending.
<i>Barang</i>	: Penyebutan untuk nada satu.
<i>Buka</i>	: Kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Cengkok</i>	: Pola, lagu, gaya.
<i>Dados</i>	: Arti umum: jadi, dalam karawitan memiliki arti:

	<i>irama</i> dua.
<i>Dhawah</i>	: Bagian setelah <i>dados</i> .
<i>Garap</i>	: Rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok pengrawit dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan.
<i>Garapan</i>	: Hasil karya atau aransemen dari sebuah gending.
<i>Gatra</i>	: Satuan ukuran metric atau matra terkecil dalam notasi gending, satu <i>gatra</i> terdiri dari 4 ketukan.
<i>Gending</i>	: Lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk <i>lamba dados</i> dan <i>dhawah</i> .
<i>Gender</i>	: Instrument gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu diatas resonator.
<i>Gerongan</i>	: Nyanyian dalam karawitan yang dilakukan dengan cara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.

<i>Grambyangan</i>	:Lagu dengan irama bebas yang dilakukan oleh gender <i>barung</i> untuk mengiringi suara vokal tunggal atau recital ucapan <i>dalang</i> dalam pagelaran wayang kulit untuk mengisi suasana agar tidak keluar dari laras dan <i>pathet</i> .
Gong	: Instrument pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
Gongan	: Susunan kalimat lagu balungan gending yang umumnya terdiri dari empat tabuhan kenong, kecuali pada gending dengan kendangan majemuk yang terdiri dari lima tabuhan kenong.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrument pembawaanya.
<i>Jugag</i>	: Pendek.
<i>Jangga</i>	: penyebutan untuk nada dua.
<i>Kalajengaken</i>	: Dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: Dua, biasanya untuk menyebutkan irama atau pla <i>kendangan</i> (kendang <i>kalih</i>).
<i>Kethuk 4 kerep</i>	: Istillah yang digunakan unruk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan <i>kethuk</i> , dimana tabuhan <i>kethuk</i> tersebut berada setiap akhir gatra ganjil

(satu, tiga, lima, tujuh) dalam satu *gongan* empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan semang* dan *jangga*.

Kempyung : tabuhan berjarak dua nada yang ditabuh secara bersamaan.

Lamba : Permainan sederhana dalam tempo lambat.

Ladrang : Salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan* (8 *gatra*), 8 tabuhan *kethuk*, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.

Laras : Tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.

Laya : Cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, lambat.

Lirihan : Lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrument dan vocal.

Ngajeng : Depan.

Ngelik : Kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.

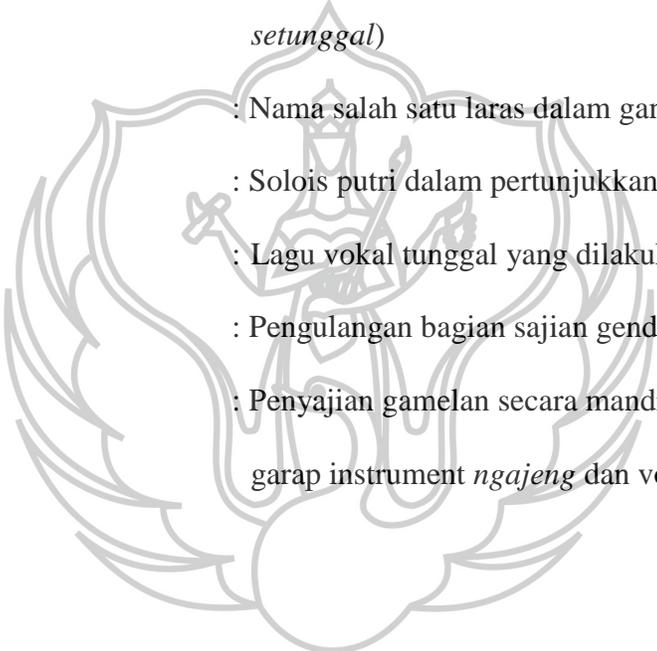
Padhang : Lagu yang belum *semeleh*.

Pamurba : Pemimpin.

Pangkat dhawah : Transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau

bentuk berikutnya.

- Pathet* : *Pathet*, aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam jenis patet laras slendro disebut patet *manyura*, *sanga* dan *nem*; laras pelog disebut patet *nem*, *barang*, *lima*.
- Pengendhang* : Seorang yang menabuh kendang.
- Penggarap* : Orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan hasil karya.
- Pengrawit* : Pemain gamelan.
- Pelog* : Nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Ricikan* : Pembagian instrument gamelan berdasarkan klarifikasi golongannya; (1) golongan instrument yang dipukul meliputi jenis saron ,gender, bonang, gambang, *kethuk*, *kempyang*, *engkuk-kemong*, *kemanak*, kenong, kempul dan gong; (2) golongan instrument yang digebuk yaitu kendang; (3) golongan instrument yang yang dipetik yaitu siter dan *clempung*; (4) golongan instrument yang ditiup yaitu suling; (5) golongan instrument yang digesek yaitu rebab.



<i>Suwuk</i>	: Berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Seseg</i>	: Cepat
<i>Soran</i>	: Keras, istilah untuk menyebutkan penyajian karawitan instrumental.
<i>Setunggal</i>	: Satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i>), pola <i>kendhangan</i> (kendang <i>setunggal</i>)
<i>Slendro</i>	: Nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Sindhen</i>	: Solois putri dalam pertunjukkan karawitan jawa.
<i>Sindhenan</i>	: Lagu vokal tunggal yang dilakukan oleh <i>pesindhen</i> .
<i>Ulihan</i>	: Pengulangan bagian sajian gending
<i>Uyon-uyon</i>	: Penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrument <i>ngajeng</i> dan vokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu gending karawitan gaya Yogyakarta. Gending *Sledreng* telah termuat dalam buku *Gending-gending Mataraman gaya Yogyakarta dan cara menabuh jilid I* yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K. H. P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di samping itu Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* juga dapat diketemukan dalam buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I*, Kahimpun dening Ki Wedono Laras Sumbogo, R. Sutedjo dan Adissoendjojo yang diterbitkan oleh Noordhofp-Kolft NV Djakarta. Berdasarkan buku *Gending-gending Mataraman gaya Yogyakarta dan cara menabuh jilid I* Gending *Sledreng* ini termasuk gending *soran* karena terdapat keterangan pada bagian *dhawah* yaitu demung *imbal saron pancer*. Pada saat penulis wawancara dengan Bambang Sri Atmadja, penulis juga mendapat keterangan bahwa Gending *Sledreng* termasuk gending *soran*,¹ kemudian ditempat lain Raharja menambahkan bahwa gending Yogyakarta umumnya belum ada pemilahan antara gending *soran* maupun *lirihan*.²

¹Wawancara dengan Bambang Sri Atmadjadi Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari senin 20 November 2017 pukul 09.45 WIB.

²Wawancara dengan Raharja di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta hari senin 26 Februari 2018 pukul 10.00 WIB.

Baik berdasarkan buku maupun penjelasan dari kedua narasumber seperti tersebut di atas dapat dipahami bahwa Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* adalah salah satu gending karawitan gaya Yogyakarta berbentuk *soran*. Walaupun Gending *Sledreng* adalah gending *soran* namun pada Tugas Akhir Penyajian ini Gending *sledreng* laras slendro *pathet sanga* akan disajikan secara *lirihan* (*melibatkan ricikan rebab, gender barung, gambang, siter, suling, dan vokal atau sindhen serta gerong*), atau jika meminjam istilah karawitan gaya Surakarta disajikan secara *rebaban*. Alasan mengapa Gending *Sledreng* disajikan secara *lirihan*, adalah merujuk tulisan Supanggah dalam Buku *Bothekan Karawitan II*, dalam buku tersebut dengan *gamblang* menyebutkan bahwa unsur garap dalam karawitan ada 6 yaitu; (1) Materi atau ajang garap; (2) Penggarap; (3) Sarana garap; (4) Prabot garap; (5) Penentu garap dan ; (6) Pertimbangan garap.³

Berdasarkan penjelasan Supanggah seperti tersebut, maka Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* dalam kontek ini didudukkan sebagai materi garap atau bahan garap atau ajang garap atau lahan garap. Dengan demikian *Sledreng* dalam kaitannya dengan Tugas Akhir ini dijadikan bahan garap, sehingga sangat dimungkinkan bila Gending *Sledreng* disajikan dalam bentuk yang berbeda dengan aslinya. Alasan yang lain adalah bahwa, *balungan* Gending *Sledreng* masih “buta” artinya gending ini sama sekali tidak ditunjukkan *ambah-ambahannya* baik *ageng*, tengah maupun *ambah-ambahan alit*. Dan berdasarkan penelitian awal diketemukan

³Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*.(Surakarta: Program Pascasarjana bekerja samadengan ISI Press Surakarta, 2009). 4.

bahwa gending *sledreng* terdapat *pathet* di luar *pathet* Gending *Sledreng* yaitu *pathet manyura*. Sehingga, memang harus memerlukan kecermatan, baik menentukan *ambah-ambahan* dan maupun menentukan *pathet* dan yang tidak kalah pentingnya termasuk menentukan garapnya gending itu sendiri.

Alasan yang lain yang di luar musikalitas adalah, Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* jarang disajikan, baik secara *soran* maupun *lirihan*, baik di dalam ataupun di luar tembok Keraton Ngayogyakarta⁴, sehingga gending *sledreng* laras slendro *pathet sanga* menarik untuk dijadikan sebagai topik penelitian atau penyajian.

Penulis memilih *ricikan* gender dalam penyajian Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga*. Gender ialah salah satu *ricikan ngajeng* yang ditabuh dengan dua tangan penabuh, *tabuhan* tangan kanan dan kiri tidak selalu sama dilakukan dengan teknik *gembyang*, *kempyung*, *gembyung* dan sebagainya, *tabuhannya* berkaitan erat dengan irama, kemudian digunakan sebagai penguat *pathet*. Penyaji memilih *ricikan* gender karena gender adalah salah satu *ricikan* yang terdapat dalam perangkat gamelan yang mempunyai tingkat kerumitan sangat tinggi. Gender disebut dan bertugas atau berfungsi sebagai *ricikan pemangku* lagu, artinya garapan gender adalah menguatkan ide garapan dari *ricikan* rebab. Dalam permainannya gender memiliki *cengkok* yang bermacam-macam yang tidak dimiliki oleh *ricikan* lain, atas dasar itulah maka gender menjadi menarik untuk dijadikan topik dalam penyajian

⁴Wawancara dengan R. M. Soejamto di Keraton Ngayogyakarta hari kamis 22 februari 2018 pukul 10.00 WIB.

Gending *Sledreng* laras *slendro pathet sanga*. Selain itu, penulis ingin mempelajari lebih fokus tentang garap gender khususnya *genderan* Gending *Sledreng* laras *slendro pathet sanga*. Pertimbangan penulis memberanikan diri untuk mengambil Tugas Akhir penyajian, karena penulis ingin mengaplikasikan ilmu dan atau pengetahuan khususnya pengetahuan dan ilmu karawitan serta mengaplikasikan *cengkok-cengkok* gender yang telah di dapat dalam perkuliahan sebelumnya dari tabuh *wiraga*, tabuh *wirama*, dan terakhir tabuh *wirasa*.

B. Rumusan Masalah

Setelah memepertimbangkan beberapa permasalahan dalam Gending *Sledreng*, maka dapat dirumuskan permasalahan dasar pada penyajian gending ini yaitu bagaimana *Genderan* Gending *Sledreng* Laras *Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendang Setunggal*?

C. Tujuan

1. Mengetahui *Genderan* Gending *Sledreng* laras *Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendang Setunggal*.

D. Manfaat

Berpijak permasalahan di atas, maka penyajian karawitan ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan garap *genderan* pada Gending *Sledreng*.

Adapun manfaat dari penyajian gending ini adalah:

1. Wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi khususnya gending-gending gaya Yogyakarta.
2. Mendokumentasikan dengan harapan dapat dijadikan sumber acuan untuk penggarap/peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Sumber

Susunan penulisan dalam penelitian dan penggarapan gending tersebut, diperlukan berbagai sumber tertulis dan sumber lisan sebagai berikut.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan 1", dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian karawitan, dan "Pengetahuan Karawitan 2", Martopangrawit (1975) dalam buku ini menerangkan mengenai *laras*, *pathet*, *modus* dan *cengkok* rebab, *modus* dan *cengkok* gender, gending dalam laras slendro dan pelog, serta cara membuat gending. Penyaji perlu melakukan praktik dan analisis dalam menafsir garap *cengkok* untuk *ricikan ngajeng* meskipun buku ini tidak menjelaskan panjang lebar tentang *cengkok* gender secara khusus, namun demikian *cengkok* gender Gending *Sledreng* ini tidak disebutkan oleh sebab itu maka perlu dari *cengkok-cengkok* dalam buku Pengetahuan Karawitan I bisa diterapkan pada Gending *Sledreng*.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*(2002) buku ini berisi tentang istilah dalam karawitan, irama, laras, dan gaya. Penyajian karawitan penting mengetahui peranan unsur musikal dalam karawitan serta *laya* yang terdapat dalam karawitan.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* (2007) buku ini menerangkan seluk beluk garap karawitan beserta beberapa contoh yang dapat menjelaskan garap. Materi garap sebagai objek, penggarapan sebagai subyek, sedangkan sarana garap, perabot garap, merupakan penentu dan pertimbangan garap. Merujuk buku tersebut bahwa Gending *Sledreng* ialah sarana garap, oleh sebab itu meskipun sudah ada yang menyatakan bahwa gending ini gending *soran* akan tetapi penulis ingin mencoba menggarap dengan *lirihan*.

Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro (2015) buku ini berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta khususnya gending yang berlaras slendro termasuk Gending *Sledreng*.

Raden Bekel Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*, buku ini berisi notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta yang berlaras slendro dan pelog.

Soemarsam “Tjengkok Genderan” (1971) diktat ini berisi tentang macam-macam *cengkok genderan* yang digunakan sebagai acuan untuk menggarap gending. Diktat ini juga di jadikan acuan untuk belajar selama masa perkuliahan, untuk mengetahui nama-nama *cengkok* dalam gender.

Sunyata “Teknik Instrumen Gender” (1999/2000) diktat ini menjelaskan tehnik dalam permainan gender, *cengkok genderan*, pedoman *cengkok genderan* dan sebagainya. Diktat ini juga dijadikan acuan pada masa perkuliahan untuk mengenal, mengetahui nada-nada dalam gender dan beberapa *cengkok* gender juga dijelaskan di dalamnya.

Adapun sumber lisan yaitu tokoh seniman yang memiliki kapasitas dalam garap gending, garap gender, dan sejarah antara lain:

1. Bambang Sri Atmadja, 60 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ahli dalam gender.
2. KRT. Radyo Adi Nagoro, 61 tahun, *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta ahli dalam *ricikan* kendang dan gender barung.
3. Raharja, 48 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ahli *ricikan* gender.
4. R. M. Soejamto, 79 tahun, *Sentana Dalem* Kraton Ngayogyakarta dan Tenaga Pengajar Luar Biasa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak mengetahui gending-gending karawitan gaya Yogyakarta.

F. Proses Penggarapan

Beberapa versi *balungan* gending yang terdapat di sumber tertulis dan lisan digunakan untuk memperoleh kepastian gending *sledreng*, kemudian dilakukan analisis gending dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan*. Proses analisis ini melibatkan narasumber sebagai sumber lisan, agar dapat memperoleh garap pada *balungan* gending yang akan disajikan. Proses penggarapan Gending *Sledreng* melalui beberapa tahap antara lain:

1. Mencari dan mempersiapkan *balungan* Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga*.

2. Menganalisis *balungan* gending terutama menentukan *ambah-ambahan* baik *ageng*, tengah maupun *alit*, karena ketepatan menentukan *ambah-ambahan* akan membangun rasa gending, lincah, *prenes* dan lain sebagainya.
3. Menganalisis *pathet* yang terdapat pada *balungan* Gending *Sledreng*, walaupun Gending *Sledreng* sudah diketahui dengan jelas ber*pathet sanga*, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat *pathet* di luar *pathet* gending ini.

4. Analisis garap

Setidak-tidaknya ada dua tafsir garap untuk menyajikan Gending *Sledreng* yaitu pertama garap irama dan kedua garap lagu. Garap irama yakni menentukan menggunakan berapa irama di dalam menggarap Gending *Sledreng* Tahap analisis garap, khususnya garap *ricikan* gender pada Gending *Sledreng* Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penyajian pada Gending *Sledreng* disajikan hanya sampai pada irama *wiled*.

5. Aplikasi

Aplikasi dilakukan ketika proses analisis dan penggarapan sudah cukup matang. Tahap ini penulis mencoba mengaplikasikan semua tafsir garap dengan cara mempraktikkan secara langsung. Penggarapan masing-masing *ricikan* dan vokal dilakukan sesuai dengan garap yang sudah disepakati dalam pelatihan dan pedoman materi yang akan diberikan.

6. Menghafal

Menghafal merupakan langkah yang harus ditempuh oleh seorang penyaji. Apabila penyaji kurang hafal dan mendalami materi, maka akan berdampak pada proses penyajian maupun kendala dalam pendadaran.

7. Pola garap

Pola garap yang akan dilakukan yaitu gending *sledreng* laras slendro *pathet sanga kendangan jangga*, dengan pola garap buka rebab *ketampen* kendang *ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah dan suwuk*.

8. Latihan

Tahap ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, Pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung, namun juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan.

9. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk meneliti kembali gending yang telah di praktikan. Harapannya untuk mendapat hasil penyajian yang lebih baik.

10. Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir dari semua proses, dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud ialah *sound system*, tempat pertunjukkan, kostum, seperangkat gamelan dan lain sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Tahap penulisan dilakukan setelah proses penyajian berjalan dengan baik dan lancar, maka langkah selanjutnya ialah tahap penulisan. Penyaji mendeskripsikan semua kegiatan dan praktik yang telah ditempuh selama proses berhubungan dengan penggarapan yang telah dilakukan dan mempertanggungjawabkan dalam bentuk tulisan secara ilmiah dan dibagi menjadi 4 Bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan penggarapan, manfaat pemikiran, tinjauan sumber, proses penggarapan dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending *Sledreng* secara umum dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta.
- BAB III Analisis struktur penyajian dan garap *ricikan* gender pada Gending *Sledreng*.
- BAB IV Penutup.